

BAB II

PROSES ISLAMISASI DI JAWA

A. Kondisi Jawa Menjelang Datangnya Islam

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Jawa sudah menganut agama Hindu-Budha, dan kepercayaan terhadap nenek moyang. Hal ini terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah seperti candi-candi, patung, maupun prasasti.

Adapun di Jawa, Kerajaan Hindu terakhir sebelum datangnya Islam adalah Majapahit di Jawa Timur. Kerajaan ini merupakan kelanjutan Singhasari yang juga memiliki ambisi perluasan daerah. Ambisi ini terwujud saat raja keempat Majapahit, Hayam Wuruk memegang pemerintahan. Wilayahnya bukan hanya meliputi Jawa dan beberapa pulau sekitarnya saja, akan tetapi melampaui wilayah Nusantara (Indonesia) yakni Malaya dan Filipina. Kerajaan Majapahit yang didirikan pada tahun 1293 M oleh Raden Wijaya, menantu raja terakhir Singhasari, tenggelam pada tahun 1522 M itulah kerajaan Hindu terakhir yang kemudian disusul dengan munculnya negara-negara Islam di Nusantara.¹⁹

Sebenarnya embrio yang menyebabkan kekacauan politik Kerajaan Majapahit sudah ada sejak kerajaan tersebut mulai dibangun. Bahwasanya Raden Wijaya dengan gelar Abhiseka Sri Kertarajasa Jayawardhana sebagai pendiri kerajaan ini ternyata tidak memiliki putra mahkota. Dari

¹⁹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Munculnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Jakarta: Bhratara, 1977), 87. Sebagaimana dikutip Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, 33.

pemaisuri, Raden Wijaya hanya memiliki keturunan perempuan. Justru keturunan laki-laki diperoleh dari istri ampil, Dara Pethak atau Indreswari. Seorang istri yang didapat dari hasil ekspedisi Pamalayu sebagaimana tersebut di atas. Putera tersebut bernama Raden Kalagemet, dengan Abhiseka Raden Jayanegara.yang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya.²⁰

Setelah Raden Jayanegara meninggal dunia, maka yang menggantikannya adalah putri Raden Wijaya yaitu Tribuwanatunggadewi, karena Raden Jayanegara tidak mempunyai keturunan. Kemudian dilanjutkan pemerintahan Hayam Wuruk dengan patihnya Patih Gajah Mada. Kerajaan Majapahit semakin berkembang pesat bahkan mengalami perluasan wilayah hingga Malaya dan Filipina.

Seperti halnya pada masa Raden Wijaya, Hayam Wuruk tidak memiliki keturunan laki-laki. Keturunan laki-laki diperoleh dari istri selirnya. Anaknya tersebut bernama Wirabumi dan diberi kekuasaan di ujung Timur Pulau Jawa, Blambangan. Sedangkan Kusumawardani yang merupakan anak dari permaisurinya, diberi kewenangan di pusat Kerajaan bersama suaminya Wikramawardhana.

Pernikahan antara Kusumawardani dan Wikramawardhana tidak dikaruniai keturunan. Keturunan Wikramawardhana diperoleh dari istri selirnya, Rani Suhita kemudian menjadi Ratu sebagai pengganti ayahnya.

20 Ibid.

Wirabumi tidak terima dengan pengangkatan Rani Suhita. Sehingga terjadilah perebutan kekuasaan antara Wirabumi dan Rani Suhita. Perang tak dapat dielakkan, perang saudara ini terjadi pada tahun 1401-1404. Perang ini dinamakan Perang Paregreg.

Perang ini mengakibatkan berkurangnya esistensi Kerajaan Majapahit dan terpecahnya keluarga besar Majapahit. Selain itu, banyaknya wilayah yang ingin melepaskan diri dengan Kerajaan Majapahit.

Dengan keadaan yang demikian, berdampak pada kondisi keagamaan di Majapahit. Dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, maka Agama Hindu Budha yang merupakan Agama Resmi kerajaan juga mengalami kemunduran. Sedangkan kepercayaan nenek moyangnya justru semakin berkembang.

Dengan keadaan kerajaan yang mulai diambang keruntuhan, Islam dapat diterima oleh masyarakat luas. Bagi mereka, Islam memberi warna yang baru. Islam dapat diterima, karena di dalam Islam tidak mengenal kasta seperti dalam Hindu Budha. Meskipun jauh sebelumnya Islam sudah ada di Jawa. Namun, masih menjadi agama minoritas. Islam dapat berkembang di Jawa karena adanya jasa dari para penyebar Islam.

Sedangkan menurut *Babad Tanah Jawi*, bahwa keruntuhan Majapahit disebabkan adanya pemberontakan dari Adipati Bintara, Sunan Ampel dengan dibantu para wali. Namun, dalam babad ini banyak terdapat cerita yang mistik.

Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan, bahwa umat Islam dikumpulkan lengkap beserta senjata-senjatanya di Bintara. Bupati di Madura, Arya Teja di Cirebon, Bupati di Sura Pringga serta Pandita di Giri sudah berkumpul di Bintara bersama bala-pasukannya. Apalagi para wali dan para mukmin juga sudah berkumpul. Semuanya lalu bersama berangkat ke Majapahit. Banyaknya barisan tak terhitung. Kota Majapahit dikepung. Orang Majapahit banyak takluk kepada Adipati Bintara, tak ada yang berani menyambut perang. Adipati Bintara, Adipati Terung lalu masuk alun-alun. Adipati Bintara duduk di *dampar* yang ada di pagelaran di hadapan prajurit.²¹

Hal ini sangat bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa Islam masuk dengan cara damai. Sedangkan menurut Ridin Sofwan dalam *Islamisasi di Jawa*, bahwa ketika Sunan Ampel atau Raden Rahmat sesampainya di Majapahit, ia disambut baik oleh raja dan permaisuri dari Campa, yaitu putri Darawati yang merupakan bibinya Raden Rahmat sendiri. Meskipun raja menolak masuk Islam, namun ia sangat menghargai usaha Raden Rahmat, malah mengangkatnya menjadi Gubernur di Wilayah Ampel Denta dan memberikan kebebasan penuh kepadanya untuk menyiarkan agama Islam.²²

²¹ W.L Olthof, *Babad Tanah Jawi: Mulai Nabi Adam Sampai Tahun 1674*, Terj. H. R. Sumarsono (Yogyakarta: Narasi, 2013), 54-55.

²² Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 234.

B. Teori Masuknya Islam di Jawa

Tentang kapan Islam masuk di Jawa masih terdapat perbedaan pendapat diantara para ahli. Hal ini disebabkan tidak adanya sumber yang pasti mengenai kedatangan Islam di Jawa. Namun, menurut beberapa ahli diperkirakan Islam masuk Jawa sekitar abad ke-11 dengan bukti adanya makam Fatimah Binti Maimun di Desa Leran Kabupaten Gresik yang berangka tahun 475 H (1085 M). Makam tersebut juga menunjukkan bahwa pada abad ke-11 pantai Utara Jawa sudah mulai didatangi orang-orang Timur Tengah. Bentuk huruf yang terdapat pada tulisan batu nisan adalah Kufik Ornamental yang berkembang di Timur Tengah abad 11-13 M. Sebaliknya para pedagang Jawa pun sudah banyak yang berlayar ke Malaka, Cina dan Gujarat.

Selain itu dengan ditemukannya makam-makam di Jawa Timur, yaitu Trowulan dan Troloyo, di dekat situs istana Majapahit yang bersifat Hindu Budha. Batu-batu itu menunjukkan makam orang-orang Muslim. Namun lebih banyak menggunakan angka tahun Šaka India dengan angka-angka Jawa Kuno daripada tahun Hijriyah Islam dengan angka-angka Arab. Tarikh Šaka dipakai oleh istana-istana Jawa dari jaman Jawa Kuno hingga tahun 1633 M. Digunakannya tarikh ini dan angka-angka tahun Jawa Kuno pada batu-batu nisan itu menunjukkan bahwa hampir dapat dipastikan bahwa makam-makam itu merupakan tempat penguburan orang-orang Muslim Jawa, bukan merupakan kuburan orang-orang Muslim asing. Batu nisan yang pertama ditemukan di Trowulan yang

memuat angka tahun Š 1290 (1368-1369 M). Di Troloyo ada beberapa batu nisan yang angka tahunnya berkisar antara Š 1298 sampai Š 1533 (1376-1611 M). Batu-batu itu memuat kutipan-kutipan dari Quran dan formula-formula yang saleh. Berdasarkan rumitnya hiasan yang terdapat pada beberapa batu nisan itu dan lokasinya yang dekat dengan situs Ibukota Majapahit, maka Damais menarik kesimpulan bahwa batu-batu nisan itu mungkin untuk menandai kuburan-kuburan orang Jawa yang sangat terhormat, bahkan ada kemungkinan anggota-anggota keluarga raja.²³

Berdasarkan pendapat M. C. Ricklefs tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan pada masa Kerajaan Majapahit berkuasa, Islam sudah ada di Jawa hanya saja masih belum berkembang. Bahkan anggota keluarga kerajaan pun sudah ada yang memeluk Islam.

Pada tahun 1416, seorang Muslim Cina Ma-Huan mengunjungi daerah pesisir Jawa dan memberikan suatu laporan di dalam bukunya yang berjudul *Ying-yai Sheng-lan* (peninjauan tentang pantai-pantai Samudra yang disusun pada tahun 1451) bahwa ada tiga macam penduduk Jawa: Orang-orang Muslim dari Barat, orang Cina (beberapa diantaranya beragama Islam), dan orang Jawa yang menyembah berhala.²⁴

Batu nisan kuno yang bertarikh 822 H (1419 M) telah ditemukan di Gresik, salah satu pelabuhan yang terpenting di Jawa Timur. Batu nisan yang menjadi tanda makam seorang yang bernama Malik Ibrahim, tetapi

²³ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 5.

²⁴ Ibid., 6.

orang ini jelas bukan orang Jawa, maka batu nisan ini hanya menegaskan kehadiran orang Muslim asing di Jawa, dan tidak menjelaskan lebih persoalan tentang masuknya penduduk pesisir Jawa dalam agama Islam. Akan tetapi, tradisi-tradisi lokal, tradisi yang tidak memiliki bukti tertua menyebutkan bahwa Malik Ibrahim adalah salah satu seorang dari Sembilan wali Islam yang pertama di Jawa (*Walisongo*).²⁵

Dari beberapa hasil penemuan, baik berupa batu nisan maupun catatan-catatan dari para musafir bahwa Islam masuk ke Jawa sekitar abad 11 Masehi tepatnya di Pesisir Pulau Jawa yaitu Tuban dan Gresik. Tuban dan Gresik merupakan wilayah yang strategis. Sehingga banyak disinggahi oleh para saudagar dari mancanegara. Para saudagar ini mereka berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam.

C. Penyebar Islam di Jawa

1. Walisongo

Perkembangan Islam di Jawa tidak terlepas dari jasa para *Walisongo*. Perkataan *wali* berasal dari bahasa Arab *wala*, atau *waliya* yang berarti *qaraba* yaitu dekat. Menurut pemahaman yang berkembang dalam ‘urf (tradisi) di Jawa, perkataan wali menjadi sebutan bagi orang yang dianggap keramat. Dalam kaitan ini ditemuiilah istilah *Walisongo* atau Sembilan orang *Waliyullah*, penyiar terpenting agama Islam di Tanah Jawa. Mereka memiliki kelebihan dari masyarakat yang waktu itu masih menganut agama lama. Karena

25 Ibid.

mereka dipandang sebagai orang-orang yang terdekat bahkan para kekasih Allah, mereka diyakini memperoleh karunia tenaga-tenaga gaib. Para wali itu mempunyai kekuatan batin yang sangat berlebih, berilmu sangat tinggi, sakti Berjaya-kawijayaan. Sedangkan kata *songo* angka hitungan Jawa yang berarti Sembilan.²⁶

Menurut K.H.R. Moh. Adnan sebagaimana dikutip oleh Widjisaksono, berpendapat bahwa kata *songo* merupakan perubahan atau kerancuan dari pengucapan kata *sana*. Kata itu dipungut dari bahasa Arab *thana* (mulia) yang searti dengan *Mahmud* (terpuji), sehingga pengucapan yang betul adalah *Wali thana* yang berarti wali-wali terpuji.

Sedangkan menurut R. Tajono, kata *sana* berasal dari kata Jawa Kuno, *sana* yang artinya tempat, daerah, atau wilayah. Dengan interpretasi ini *Wali Sana* berarti wali bagi suatu tempat, penguasa daerah, atau penguasa wilayah. Dalam kapasitas tersebut mereka disebut pula sebagai sunan, kependekan dari *susuhunan*, atau *sinuhun*, dengan disertai atau tidak disertai sebutan *kanjeng* sebagai kependekan dari kata *kang jumeneng*, *pangeran*, atau sebutan lain yang biasa diterapkan bagi para raja atau penguasa pemerintahan daerah di Jawa. Pemberian interpretasi ini antara lain dapat dijelaskan melalui kenyataan sejarah, misalnya Sunan Gunung Jati sangat berkuasa di daerah Cirebon dan Banten, dan Sunan Giri berkuasa di daerah Giri

²⁶ Widjisaksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995), 17-18.

bahkan pengaruhnya meluas sampai jauh di luar Jawa, yaitu sampai ke Makasar, Hitu (Ambon) dan Ternate.²⁷

Selama ini yang kita ketahui *Walisongo* adalah Maulana Malik Ibrahim (Gresik), Maulana Ali Rahmatullah (Sunan Ampel), Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Umar Said (Sunan Muria), Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), Raden Said (Sunan Kalijogo), dan Sayyid Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Sebenarnya *Walisongo* itu terdiri dari beberapa angkatan, dari angkatan I sampai dengan angkatan ke VI.

Pembentukan *Walisongo* merupakan inisiatif dari Sultan Turki Muhammad I yang memerintah tahun 1394-1421. Berdasarkan laporan dari seorang saudagar India yang mengatakan bahwa di Jawa sudah terdapat komunitas Islam, tetapi jumlahnya hanya sedikit. Oleh karena itu Sultan Muhammad I membentuk Tim 9 yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kemampuan di berbagai bidang, yang diketuai oleh Maulana Malik Ibrahim. Tim diberangkatkan ke Pulau Jawa pada tahun 1404. Kedatangan Tim 9 tersebut diterima dengan baik oleh pihak kerajaan, karena tujuannya bukan untuk menjajah melainkan untuk menyebarluaskan agama Islam.

²⁷ Ibid., 18-19.

a. *Waliso* angkatan pertama

Walisongo angkatan pertama merupakan bentukan dari Sultan Turki Muhammad I. Diantara anggota *Walisongo* angkatan pertama, yaitu:²⁸

- 1) Maulana Malik Ibrahim, berasal dari Turki, ahli irigasi dan mengatur negara. Menetap di Gresik sampai wafat tahun 1419.
 - 2) Maulana Ishaq, berasal dari Samarkan, Rusia Selatan, ahli pengobatan. Maulana Ishaq berdakwah di Jawa Timur dan menjelang usia senja lalu pindah ke Singapura, pindah lagi ke Pasai dan meninggal disana.
 - 3) Maulana Ahmad Jumadil Kubro, dari Mesir.
 - 4) Maulana Muhammad al-Maghrobi, berasal dari Maroko (*Maghribi*). Wafat tahun 1465 dan dimakamkan di Jatinom, Klaten.
 - 5) Maulana Malik Isro'il, dari Turki, ahli mengatur negara.
 - 6) Maulana Muhammad Ali Akbar, dari Persia (Iran), ahli pengobatan.
 - 7) Maulana Hasanuddin, dari Palestina. Wafat tahun 1462 dimakamkan di samping Masjid Banten Lama.
 - 8) Maulana Aliyuddin, dari Palestina. Wafat tahun 1462 dimakamkan di samping Masjid Banten Lama.

²⁸ Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisono dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, 52.

- 9) Syeh Subakir, dari Iran, ahli me-numbali daerah *angker* yang dihuni jin jahat. Maksud dari menumbali disini adalah bukan mengusir roh jahat. Melainkan menyadarkan masyarakat untuk menerima nilai agama baru yang lebih rasional.

b. *Walisongo* angkatan kedua

Menurut Hasanu Simon, dengan wafatnya Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1419, maka pada tahun 1421 datang seorang penyebar Islam baru. Orang yang dimaksudkan adalah Ahmad Ali Rahmatullah dari Champa, sering hanya disebut dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel). Anggota *Walisongo* angkatan II, yaitu:²⁹

- 1) Raden Rahmat.
 - 2) Maulana Ishaq.
 - 3) Maulana Ahmad Jumadil Kubro.
 - 4) Maulana Muhammad al-Maghrobi.
 - 5) Maulana Malik Isro'il.
 - 6) Maulana Muhammad Ali Akbar.
 - 7) Maulana Hasanuddin.
 - 8) Maulana Aliyuddin.
 - 9) Syekh Subakir.

c. *Waliso* angkatan ketiga

Pada tahun 1435 ada dua orang wali yang wafat, yaitu Maulana Malik Isro'il dan Maulana Muhammad Ali Akbar.

29 Ibid.

Kemudian *Walisongo* mengajukan kepada Kesultanan Turki untuk mengirimkan 2 orang lagi sebagai pengganti. Saat itu Turki dipimpin oleh Murad II yang memerintah Turki hingga tahun 1451.

Pada tahun 1436 datang dua orang juru dakwah, yaitu:³⁰

- 1) Sayyid Ja'far Shodiq dari Palestina, tinggal di Kudus sehingga kelak terkenal dengan Sunan Kudus.
 - 2) Syarif Hidayatullah dari Palestina. Sesuaian dengan Ja'far Shodiq, Syarif Hidayatullah merupakan ahli perang. Beliau menggantikan kedudukan Maulana Muhammad Ali Akbar.

Dengan begitu, *Waliso* angkatan ketiga beranggotakan:

- 1) Sunan Ampel sebagai ketua, yang berkedudukan di Ampel, Surabaya.
 - 2) Maulana Ishaq.
 - 3) Maulana Ahmad Jumadil Kubro.
 - 4) Ja'far Shodiq.
 - 5) Syarif Hidayatullah.
 - 6) Maulana Hasanuddin.
 - 7) Maulana Aliyuddin.
 - 8) Syeh Subakir.

d. *Walisongo* angkatan keempat

Pada tahun 1462 dua orang anggota *Walisongo* wafat, yaitu Maulana Hasanuddin dan Maulana Aliyuddin. Sebelum itu ada dua

³⁰ Ibid., 59.

orang anggota *Waliso* yang pergi meninggalkan Jawa yaitu Syekh Subakir pulang ke Persia dan Maulana Ishaq pindah ke Pasai. Dengan kejadian itu maka pada tahun 1463 diadakan Sidang *Waliso* keempat. Dalam sidang itu diputuskan ada empat orang yang masuk menjadi anggota *Waliso*, yaitu Raden Makhdum Ibrahim (putera Sunan Ampel), Raden Paku (putra Maulana Ishaq), Raden Qosim (putra Sunan Ampel), dan Raden Mas Sahid (putra Adipati Tuban).³¹ Dengan demikian anggota *Waliso* angkatan keempat, yaitu:

- 1) Sunan Ampel.
 - 2) Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang).
 - 3) Maulana Ahmad Jumadil Kubro.
 - 4) Maulana Muhammad al-Maghrobi.
 - 5) Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).
 - 6) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati).
 - 7) Raden Paku (Sunan Giri).
 - 8) Raden Qosim (Sunan Drajat).
 - 9) Raden Mas Sahid (Sunan Kalijogo).

Menurut Hasanu Simon, bahwa mulai Angkatan Keempat ini banyak *Walisongo* yang merupakan putra-putra bangsawan pribumi. Bersamaan dengan itu, orientasi ajaran Islam mulai berubah dari *Arab-sentris* menjadi *Islam kompromis*. Pada saat

³¹ Ibid., 60.

itulah tubuh *Walisongo* mulai terbelah antara kelompok *futi'ah* dan *aba'ah*. Barangkali pada saat itu pula mulai muncul istilah *Walisongo*. Kitab *Walisana* karya Sunan Giri II ditulis beberapa tahun sesudah itu, yaitu kira-kira pada awal abad ke-16. Kitab *Walisana* sangat berbeda dengan buku-buku Sunan Mbonang yang masih menjelaskan ajaran Islam yang murni.³²

e. *Walisoongo* angkatan kelima

Pada tahun 1466 diadakan sidang *Walisongo* kelima. Sidang kelima ini memutuskan Sunan Giri untuk menjadi ketua baru menggantikan Sunan Ampel. Keputusan memilih Sunan Giri sebagai ketua adalah karena Sunan Giri merupakan keturunan Adipati Blambangan (keturunan bangsawan). Selain itu, karena di daerah ujung Timur Pulau Jawa masih banyak yang masih memeluk agama Hindu.

Dengan demikian, anggota *Walisongo* angkatan kelima adalah:

- 1) Sunan Giri
 - 2) Sunan Ampel
 - 3) Sunan Mbonang
 - 4) Sunan Kudus
 - 5) Sunan Gunung Jati
 - 6) Sunan Drajad
 - 7) Sunan Kalijogo

32 Ibid., 61.

- 8) Raden Fattah
 - 9) Fathullah Khan, berkedudukan di Cirebon

f. *Walisongo* angkatan keenam

Pada tahun 1478 diadakan Sidang *Walisongo* keenam, setelah Raden Fattah dinobatkan menjadi Sultan Demak. Dengan demikian anggota *Walisongo* angkatan keenam, adalah:³³

- 
 - 1) Sunan Giri
 - 2) Sunan Ampel
 - 3) Sunan Mbonang
 - 4) Sunan Kudus
 - 5) Sunan Gunung Jati
 - 6) Sunan Drajad
 - 7) Sunan Kalijogo
 - 8) Sunan Muria
 - 9) Sunan Pandanaran, berkedudukan di Tembayat, Klaten.

D. Saluran-saluran Islamisasi di Jawa

1. Sarana Perdagangan

Nusantara merupakan wilayah yang sangat strategis, sehingga banyak disinggahi oleh para saudagar dari mancanegara. Di Jawa, pelabuhan yang banyak disinggai oleh para saudagar adalah Tuban dan Gresik karena letaknya yang strategis yaitu di tengah jalur pelayaran dari Selat Malaka ke Maluku dan Banda. Lagipula yang memperkuat

33 Ibid., 63.

kedudukannya ialah bahwa ada daerah pedalaman yang mempunyai produksi beras dan bahan makanan lain, sehingga memberi daya tarik kepada kapal-kapal untuk singgah disana.³⁴

Setiap kapal yang berlayar bergantung pada arah mata angin. Ketergantungan pada sistem angin tersebut membuat para pedagang untuk singgah. Selain berdagang, mereka juga bersosialisasi dengan penduduk setempat sekaligus mendakwahkan agamanya.

2. Sarana Perkawinan

Para penyebar agama Islam di Jawa mayoritas merupakan para pedagang. Ketika berdagang, mereka tidak membawa serta istrinya. Kemudian mereka menikah dengan wanita pribumi yang berasal dari keluarga bangsawan, dan sebagai syaratnya wanita tersebut harus terlebih dahulu memeluk Islam.

Di Jawa kita dapati misalnya Syekh Maulana Ishaq, ulama dari mancanegara yang juga disebut Syekh Wali Lanang yang memperistri Dewi Sekardadu, putri pembesar Blambangan, keturunan Majapahit, Jawa Timur; yang kemudian menurunkan Prabu Satmata (Sunan Giri I). Sayyid (Raden) Rahmat memperistri Nyai Ageng Manila, putri pembesar Majapahit yang berdomisili di Tuban. Sunan Gunung Jati di Cirebon yang memperistri Kawungaten. Syekh Nagbdurrahman dari Arab memperistri Raden Ayu Teja, putri Aria Dikara di Tuban, dsb.³⁵

³⁴ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, Jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 3-4.

³⁵ Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, 76.

Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan Muslim.³⁶ Perkawinan dengan keluarga para bangsawan ini diharapkan mampu mempercepat proses Islamisasi di Jawa.

3. Sarana Kebudayaan/ Kesenian

a. Seni Ukir atau Seni Pahat

Adapun seni ragam hias yang dipergunakan sebagai sarana Islamisasi periode awal adalah berupa seni ukir yang bermotif bunga-bunga dan sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa Islam melarang pembuatan patung secara natural, baik berupa binatang apalagi manusia. Oleh karena itu kebiasaan dan kemampuan dalam ukir/ seni pahat diteruskan dan dialihkan untuk memahat atau mengukir gambar-gambar bunga, tulisan-tulisan, angka tahun peringatan atau kematian dengan huruf Arab dan juga kaligrafi Arab, baik yang mengutip ayat-ayat Alquran, Hadis ataupun kata-kata baik lainnya.³⁷

b. Seni Bangunan

Seni bangunan di Jawa sebagian besar masih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. Salah satunya adalah Masjid. Masjid yang dalam hal seni bangunannya masih terpengaruh oleh kebudayaan Hindu adalah Masjid Demak, Kudus, Cirebon, Banten, dan Ampel.

³⁶ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 202.

³⁷ Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, 79.

Ciri-ciri model seni bangunan lama yang merupakan peniruan dari seni bangun Hindu-Budha itu adalah:³⁸

- 1) Atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin atas semakin kecil dan yang paling atas biasanya mahkota. Selalu bilangan atapnya ganjil, kebanyakan jumlah atapnya tiga atau lima. Atap tumpang ini juga terdapat uga di Bali pada upacara ngaben atau relief candi di Jawa Timur.
 - 2) Tidak ada menara karenanya pemberitahuan waktu shalat dilakukan dengan memukul *bedug*. Dari masjid-masjid yang tertua, hanya di Kudus dan Banten yang ada menaranya. Kedua menara inipun tidak seragam. Menara Kudus tidak lain adalah sebuah candi Jawa Timur yang telah diubah, disesuaikan penggunaannya dan diberi atap tumpang, sedangkan menara Masjid Banten adalah tambahan dari jaman kemudian yang dibangun oleh Cordell, pelarian Belanda yang masuk Islam, yang bentuknya seperti mercusuar.
 - 3) Masjid-masjid tua, bahkan Masjid yang dibangun di dekat Istana Raja Yogyakarta dan Solo mempunyai letak yang tetap. Di depan istana selalu ada lapangan besar dengan pohon beringin kembar, sedangkan Masjid selalu terletak di tepi Barat lapangan. Di belakang masjid sering terdapat makam-makam.

³⁸ Musyirah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 96.

Rangkaian makam dan masjid ini pada hakikatnya adalah kelanjutan fungsi candi pada jaman Hindu Indonesia.

Selain itu, tata letak masjid di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa pada periode kerajaan-kerajaan Islam, biasanya selalu saja pusat pemerintahan memiliki lima unsur pokok yang menggambarkan kosmis. Masing-masing adalah: 1) sebuah lapangan atau halaman luas, disebut dengan *alun-alun* yang berada di tengah-tengah dari lima unsur tersebut, 2) pusat pemerintahan dan pendopo terletak di sebelah utara yang menghadap ke Selatan atau mengahadap *alun-alun*, 3) gedung penjara yang terletak di sebelah Timur *alun-alun*, 4) pusat perekonomian (pasar) biasanya terletak di Selatan *alun-alun*, sedangkan 5) masjid berlokasi di sebelah Barat *alun-alun*.³⁹

Penentuan tata letak dari masjid ini juga terpangaruh oleh kebudayaan Hindu Budha. Kebudayaan ini tetap dilestarikan meskipun mereka sudah beragama Islam. Dengan masih lestarinya kebudayaan tersebut, menyebabkan konversi agama yang terjadi pada masyarakat tidak menimbulkan semacam goncangan budaya (*cultural shock*) di kalangan masyarakat.⁴⁰ Sehingga masyarakat banyak yang tertarik dengan Islam, dan memeluk agama Islam.

³⁹ Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, 78.

⁴⁰ Ibid., 79.

c. Seni Sastra

Seni sastra yang ada di Jawa salah satunya adalah *Babad*. *Babad* merupakan cerita sejarah. Pada masing-masing wilayah biasanya juga terdapat *Babad*. Misalnya *Babad Tanah Jawi*, *Babad Gresik*, *Babad Demak*.

Saluran Islamisasi melalui kesenian juga banyak digunakan oleh para wali seperti wayang, seni gamelan, karya sastra sebagai media dakwah. Media dakwah ini digunakan untuk mengundang minat masyarakat agar memeluk Islam, karena saat itu kesenian sangat diminati. Sehingga para wali menggunakan media ini, tetapi di dalamnya disisipkan ajaran-ajaran Islam.

Menurut Badri Yatim, saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam.⁴¹

Seni Gamelan digunakan oleh Sunan Bonang dan Sunan Drajat dalam dakwahnya. Salah satu *tembang* yang diciptakan oleh Sunan Bonang yang terkenal hingga saat ini adalah *Tombo Ati*.

⁴¹ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 203.

“Tombo ati iku lima warnane”

“Moco Qur'an angen-angen sak maknane”

“Kaping pindo Salat wengi lakonono”

“Kaping telu wong kang soleh kumpulono”

“Kaping papat dzikir wengi ingkang suwe”

“Kaping limo kudu weteng ingkang luwe”

Tembang ini menceritakan tentang obat hati, bahwasanya kita sebagai umat Islam harus berpegang teguh pada Alquran dan Hadis. Obat hati menurut Islam adalah dengan membaca Alquran dan maknanya, kedua yaitu dengan Sholat malam, ketiga yaitu berteman dengan orang Soleh, keempat yaitu banyak berdzikir, kelima yaitu puasa.

Karya lain dari Sunan Bonang adalah Kitab-kitab Suluk, misalnya *Suluk Wujil*, *Suluk Sukarsa*, *Suluk Malang Sumirang*. Dimaksudkan dengan “*Suluk*” adalah sulih kata dari bahasa Arab yang artinya “perjalanan”. Orang yang melakukan perjalanan ini disebut dengan “*Salik*”, suatu istilah yang laim dipergunakan dalam dunia tasawuf. Adapun yang dimaksud dengan “perjalanan” tersebut adalah perjalanan hidup manusia, yakni perjalanan yang dimulai dari Tuhan dan menuju serta serta berakhir pada Tuhan pula. Ini dapat dilihat dari isi beberapa *Suluk* di atas yang semuanya member tuntunan kepada *budi luhur* dalam rangka menempuh perjalanan hidup tersebut. Namun, ada juga yang

berpendapat, bahwa karena bentuk karya sastra tersebut kebanyakan bercorak *sloka*, maka kemudian pada masa Islam dilestarikan sedemikian rupa dan sedikit mengalami perubahan dialek menjadi *suluk*.⁴²

Suluk Sukarsa, isinya cerita tentang seseorang (Ki Sukarsa) yang mencari ilmu sejati untuk mendapatkan kesempurnaan. Dalam uraiannya tentang Tuhan nampak banyaknya persamaan dengan cerita Dewa Ruci (Bima berguru pada Drona).⁴³ *Suluk Wujil*, isinya wejangan-wejangan Sunan Bonang kepada Wujil, yaitu seorang kerdil bekas abdi raja Majapahit. *Suluk Malang Sumirang*, isinya mengagungkan orang yang telah mencapai kesempurnaan, telah lepas dari ikatan-ikatan syariat dan berhasil bersatu dengan Tuhan.⁴⁴

Sarana Islamisasi dengan kesenian ini diharapkan oleh para wali dapat mempercepat proses Islamisasi terutama di Jawa, karena di Jawa pengaruh Hindu Budha masih sangat kental dan tidak dapat serta merta dihapus, tetapi mereka mengisinya dengan ajaran-ajaran Islam. Hal inilah yang menimbulkan perdebatan diantara para wali. Sehingga muncullah istilah kelompok *putihan* dan *abangan*.

⁴² Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, 85.

⁴³ Serat Dewa Ruci merupakan karya dari Sunan Kalijogo. Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, 129.

⁴⁴ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1973), 95.

Kelompok *abangan* tidak setuju dengan upaya kelompok *putihan* kalau tradisi dan kesenian Jawa dihilangkan sama sekali. Kelompok *abangan* khawatir kalau hal itu dilakukan, seperti yang dikehendaki oleh kelompok *putihan*, orang Jawa yang belum masuk Islam akan enggan memeluk agama baru itu. Oleh karena itu, kelompok *abangan* ingin memasukkan warna Islam ke dalam tradisi dan kesenian orang Jawa. Kelompok ini yakin bahwa di kemudian hari akan ada penyebar yang agama Islam di Jawa yang mampu membersihkan tradisi dan kesenian yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu para anggota *Walisongo* kelompok *abangan* giat menciptakan *tembang-tembang* Jawa yang isinya penuh dengan warna dan filosofi Islam.⁴⁵

4. Sarana Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan

⁴⁵ Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, 66.

Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.⁴⁶

Salah seorang alumni Pusat Pendidikan Ampel yang sangat masyhur yaitu Raden Patah, putra Brawijaya Majapahit, Ibundanya putrid dari Istana Kerajaan Islam Samudra/ Pase. Zawiyah (Pondok Pesantren) Ampel memberi kuasa kepada Raden Patah untuk mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam dimana saja di Pulau Jawa. Salah satu Zawiyah terkenal yang didirikan Raden Patah yaitu Pondok Glagah Arum.⁴⁷

Sekitar tahun 1476, dibentuk sebuah organisasi yang bernama *Bayangkara Ishlah* (Angkatan Pelopor Perbaikan), yang bertugas meningkatkan pendidikan dan pengajaran Islam. *Bayangkara Ishlah* mendirikan masjid-masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.⁴⁸ Dengan sarana pendidikan inilah Islam dapat berkembang hingga saat ini.

5. Sarana Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan *Teosofi* yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Diantara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai

⁴⁶ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 203.

⁴⁷ Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, 91.

⁴⁸ Ibid.

persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara para ahli tasawuf memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.⁴⁹

a. Syekh Siti Jenar (Penyebar Tasawuf di Jawa)

Puncak dari ajaran tasawwuf adalah yang dibawa oleh Al-Hallaj, Ibnu Arabi dan Al-Ghazali yang berkembang sekitar abad ke-10 M. Ajaran tasawwuf tersebut juga berkembang di Indonesia. Misalnya tasawwuf yang diikuti oleh Syekh Siti Jenar yang terpengaruh oleh tasawwuf Mansur Al-Hallaj dengan paham *wujudiahnya (Wahdatul wujud)*.

Menurut Masyhudi, kebatinan Islam di Indonesia bermula di Sumatera. Kemudian berkembang samapai ke Jawa dan Indonesia Timur. Pada abad ke 16 dan 17 M. Islam di Indonesia di warnai oleh aspek kebatinan. Selanjutnya kebatinan Islam terbagi atas tasawuf dan kebatinan lokal. Tasawuf lebih banyak mengambil budaya Islam, sedang kebatinan lokal lebih banyak mengambil budaya setempat.⁵⁰ Di Jawa, tokoh tasawuf sekaligus kebatinan

⁴⁹ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 202-203.

⁵⁰ Masyhudji, *Tasawuf Aliran Kiri dalam Naskah Kuno dari Giri Kedaton* (Surabaya: t.p. 1999), 23-24.

lokal salah satunya adalah Syekh Siti Jenar (Syekh Lemah Abang)..

Sebagian para ahli sejarah mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar merupakan salah satu dari anggota *Waliso*ng*o*, tetapi sebagian juga mengatakan bukan termasuk anggota *Waliso*ng*o*. Namun, dengan ditemukannya dokumen *Kroprak Ferara*⁵¹, maka sudah jelas bahwa Syekh Siti Jenar memang benar-benar ada dan termasuk dalam anggota *Waliso*ng*o*. Meskipun dalam dokumen tersebut tidak dijelaskan secara menyeluruh tentang asal-usulnya.

Pemikiran dan ajaran Syekh Siti Jenar masih banyak diikuti oleh masyarakat hingga saat ini. Para penganutnya dikenal dengan penganut paham *kebatinan* atau *kejawen*. Dalam pembahasan ini yang difokuskan adalah tentang asal-usul dan inti ajaran Syekh Siti Jenar.

Nama Syekh Siti Jenar kadang-kadang disebut Syekh Siti

⁵¹ *Kroprak Ferrara* yang merekam sarasehan *Waliso* di Giri Kedaton Gresik. *Kroprak* adalah nama lain untuk pohon *sivalan* atau pohon *tal* yang daunnya digunakan untuk menulis dokumen. Dalam bahasa Jawa daun *tal* disebut *ron-tal*, yang sering juga terbalik dengan *lontar*. Dokumen *Koprak Ferrara* belum lama diketemukan dan tersimpan di Perpustakaan Umum Arioste di Ferrara, Italia. Naskah tersebut tertulis dengan bahasa Jawa di atas lontar yang berjumlah 23 lembar, masing-masing berukuran 40*3,4 cm. *Fotocopy* naskahnya dikirim ke Leiden untuk dialih bahasakan dan kemudian berhasil diterbitkan di Belanda dengan Bahasa Belanda. Pada tahun 2002 berhasil diterjemahkan oleh Wahyudi, S. Ag., dan berhasil diterbitkan di Surabaya dengan judul *Perdebatan Waliso Seputar Makrifatullah*. Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, 10.

Brit atau Syekh Lemah Abang. Dalam bahasa Jawa, *jenar* berarti kuning, sedangkan *Brit* berasal dari *abrit* artinya merah, sama dengan *abang* yang juga berarti merah.⁵²

Menurut Mohammad Zazuli bahwa selain dikenal dengan nama Syekh Siti Jenar, ia dikenal dengan banyak nama, antara lain Syekh Lemah Abang, Syekh Sitibrit, Syekh Jabaranta, Syekh Abdul Jalil, Syekh Siti Luhung, dan Susuhunan Kajenar. Nama Jenar konon berasal dari kata “*Siddi Jinnar*”, yang berarti “Tuan Yang Kekuatannya Seperti Api”. Ada juga yang mengatakan Siti Jenar atau Lemah Abang berasal dari nama dukuh atau padepokan yang pernah ia pimpin.⁵³

Tentang asal-usulnya dan riwayat hidup Syekh Siti Jenar masih sangat misteri, karena kurangnya sumber yang valid mengenai Syekh Siti Jenar. Sebagian sumber mengatakan, berdasarkan catatan *Purwaka Tjaruban Nagari*, Syekh Siti Jenar lahir pada 829 H/ 1426 M di lingkungan Pakuwunan Caruban. Pakuwunan Caruban adalah pusat kota Caruban Larang saat itu, yang sekarang terletak di sebelah Tenggara Cirebon, Jawa Barat. Nama aslinya San Ali atau Hasan Ali Anshar. Dia kadang juga dipanggil dengan nama Abdul Jalil.⁵⁴

⁵² Ibid., 364.

⁵³ Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan* (Jakarta: Serambi, 2011), 18.

⁵⁴ Ibid., 17

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hasanu Simon, bahwa di dalam Serat Syekh Siti Jenar karya Ki Panji Notoroto disebutkan bahwa Syekh Siti Jenar adalah keturunan elit Hindu-Budha dari Jawa Barat (Cirebon). Asal usul Syekh Sti Jenar ini adapula yang mengaitkan bahwa orang tua Syekh Siti Jenar adalah keturunan penguasa di daerah Jabar yang sedang runtuh. Runtuhnya penguasa tersebut barangkali oleh kekuatan baru, yaitu Islam.⁵⁵

Ada yang mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang raja pendeta bernama Resi Bungsu. Ada juga yang mengatakan bahwa dia putra seorang Ulama asal Malaka bernama Syekh Datuk Shaleh bin Syekh Isa Alawi. Ada lagi yang mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari Baghdad, tapi ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari Persia. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa ia seorang ulama keturunan Timur Tengah tapi sempat berguru pada para pertapa Hindu.⁵⁶

Namun, jika ditilik dari ajarannya yang khas Jawa, besar kemungkinan ia berasal dari Tanah Jawa alias pribumi asli. Lagi pula, dahulu memang ada ada sebutan daerah yang bernama Jenar yang terletak di daerah Sragen, Jawa Tengah.⁵⁷

Menurut Widjisaksono, bahwa tentang diri Syekh Siti Jenar dalam cerita yang dinukil Rinkes kita dapatil silsilah Syekh Siti

⁵⁵ Simon, *Misteri Sykeh Siti Jenar*, 366.

⁵⁶ Zazuli, *Syekh Sti Jenar*, 17.

57 Ibid.

Jenar berasal dari Muhammad Saw. Melalui Fatimah, Imam Kusen (Husayn), Said Jenal Ngabidin (Zaynal ‘Abidin), Muhammad Bakir (Al-Baqir), Datuk Ngisa Tuwu, Malakkam Seh Datuk Salek, Seh Lemah Bang. Tentang penisbahan beliau dengan Nabi Muhammad Baqir ini, Rinkes menyatakan sebagai hal yang menggelikan dan sangat ganjil termaktub dalam karya Rinkes yang dinukil dari naskah tulisan tangan Raden Ngabehi Soeradipoera (Surakarta) yang tersebut dalam buku Dr. G. A. J. Hazeu, bahwa Siti Jenar ialah Abduljalil bin Sunan Gunung Jati yang demikian besar minatnya, dan tekun mengaji berbagai ilmu keIslamian, terutama mistik. Ia berguru kepada Sunan Ampel. Demikian cintanya pada pelajaran, sampai-sampai ia tidak suka kawin lagi. Setelah tamat studinya, ia menetap di Kediri, di Siti Jenar.⁵⁸

Dari sekian banyak pendapat tentang asal usul Syekh Siti Jenar, semuanya memiliki pendapat yang berbeda sehingga sulit bagi kita untuk mengetahui secara pasti tentang asal-usul Syekh Siti Jenar. Namun, yang dapat kita simpulkan dari beberapa pendapat tersebut adalah sebagian besar berpendapat bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari Jawa. Jika dilihat dari ajarannya yang identik dengan *kejawen*. Tetapi mengenai Syekh Siti Jenar ini hingga saat ini masih menjadi misteri.

⁵⁸ Widjisaksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, 49-50.

Tidak hanya tentang asal-usulnya saja, mengenai kematiannya pun banyak sekali versinya. Sebagian mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar dihukum mati oleh *Walisongo*, tetapi sebagian lagi mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar tidak dihukum mati oleh *Walisongo*.

Suatu ketika Sunan Giri mengutus dua orang santri pilihan untuk menyampaikan hasil keputusan *Walisongo* itu kepada Syekh Siti Jenar. Ketika dua utusan itu tiba di tempat tinggal Syekh Siti Jenar, Syekh Siti Jenar menanyakan bagaimana sebutan bagi dirinya dalam undangan Sunan Giri. Kedua utusan itu mengatakan bahwa yang diundang adalah Syekh Lemah Abang, maka Syekh Siti Jenar menjawab bahwa Syekh Lemah Abang tidak ada disini, yang ada ialah Pangeran Sejati (Allah), yaitu *jatining Pangeran Mulya*. Dengan kesal kedua utusan itu kembali tanpa hasil.⁵⁹

Ketika mendengar laporan tersebut, Sunan Giri marah sekali, tetapi masih dapat disabarkan oleh wali yang lain. Kedua utusan disuruh kembali untuk memanggil Pangeran Sejati . Dipanggil dengan sebutan itu, Syekh Siti Jenar menyarankan agar utusan kembali ke Giri karena disitu tidak ada Pangeran Sejati, yang ada Syekh Lemah Abang. Utusan kembali lagi dengan tangan hampa dan kesal. Sesampai di Giri, utusan disuruh kembali untuk mengundang Pangeran Sejati alias Syekh Lemah Abang, atau

⁵⁹ Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, 406.

Syekh Lemah Abang alias Pangeran Sejati. Dengan panggilan itu barulah Syekh Lemah Abang mau memenuhi undangan Sunan Giri atas *Walisongo*. Setelah *Walisongo* berkumpul semua, forum terpecah menjadi dua kubu, yaitu *Walisana* (delapan orang) berhadapan dengan Syekh Siti Jenar seorang diri. Setelah nyata dan yakin bahwa Syekh Siti Jenar tersesat dan *bid'ah*, maka para wali berusaha untuk menginsafkannya, tetapi ajakan itu ditolak.⁶⁰

Oleh karena itu, para wali bersepakat untuk mejatuhi hukuman mati agar ajarannya tidak berkembang di masyarakat yang ketika itu masih baru memeluk Islam.

Berdasarkan penelitian Masyhudi terhadap naskah yang berasal dari Giri. Nama asli dalam naskah itu tertulis *Buku Kitab-Kitab Sarupane Barang Ing Kitab Ingkang Kejawen Miwah Suluk Miwah Kitab Sarto Barqoh Ing Giri Pura Kedaton*. Kemudian disingkat *Naskah Sarupane Barang Ing Giri Pura Kedaton*.⁶¹ Pemilik aslinya adalah kyai Syarif. Dalam naskah tersebut disebutkan bahwa Syekh Siti Jenar meninggal dengan ditanggali dengan candra sengkala *badan sirna sukma langgeng* (mungkin berangka 1401 Š atau 1479 M).⁶²

Dalam tasawuf, ilmu untuk mencapai Tuhan dibagi ke dalam

60 Ibid.

⁶¹ Naskah ini ditulis pada akhir abad ke-17 M di Giri Prapen yang merupakan salinan dari Giri Kedaton. Naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf kiri dan kanan, dimana tasawuf kiri dianut oleh Syekh Siti Jenar sedangkan tasawuf kanan dianut oleh *walisongo*. Masyhudi, *Tasawuf Aliran Kiri dalam Naskah Kuno dari Giri Kedaton*, 35.

⁶² Ibid. 57

empat tahapan atau tingkatan, yaitu: shariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Shariat berarti praktik formal hukum dan tata cara keagamaan, tarikat berarti jalan atau metode untuk mencapai Tuhan, hakikat berarti makna sejati ilmu agama itu sendiri, dan makrifat berarti pengetahuan mengenai segala sesuatu yang bersumber langsung dari ilmu Tuhan.⁶³

Ajaran Syekh Siti Jenar yang paling kontversional adalah tentang *Manunggaling Kawulo Gusti* yang dianggap dapat menyesatkan umat. Menurut Syekh Siti Jenar, Tuhan memiliki hubungan dengan manusia dan alam ciptaan-Nya, hubungan itu dapat berbentuk kehadiran Sang Tuhan dalam diri manusia sebagaimana diterangkan dengan konsepsi *Wihdatul Wujud* yang nantinya memunculkan konsepsi *ittihad*. Dalam konsepsi *Wihdatul Wujud* dinyatakan bahwa yang maujud atau segala yang ada ini hanyalah “satu” dan “tunggal” yang tidak dapat dibagi atau diduakan. Dengan prinsip itu tidak ada yang maujud dan ada, kecuali Allah belaka, sehingga segala yang tampak ada dalam semesta ini hanyalah gambaran dan penampakan semata-mata yang ada itu, yakni Allah.⁶⁴

Dengan konsepsi tersebut, menurut Abdul Munir Mulkhan bahwa Syekh Siti Jenar berpandangan bahwa mereka yang melakukan salat, puasa, serta amalan syariat adalah orang awam,

⁶³ Zazuli, *Syekh Siti Jenar*, 54.

⁶⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 4.

penuh kepalsuan. Inti syariat adalah “menyembah” kepada Allah. Menurut mereka, Allah itu menampak dalam eksistensi makhluk (manusia) dan sebaliknya setiap makhluk atau manusia adalah kenyataan dari Allah. Karena itu tidak ada yang perlu disembah, sebab yang disembah menyatu dan menampak dalam diri yang menyembah. Segala bentuk penyembahan hanyalah kebohongan dan kepalsuan belaka yang tidak perlu, kecuali bagi orang awam.⁶⁵

Sedangkan menurut Mohammad Zazuli bahwasanya Syekh Siti Jenar menekankan bahwa ajaran hakikat jauh lebih penting untuk dipahami terlebih dahulu daripada sekedar ilmu syariat. Orang yang hanya tahu menjalankan syariat agama tapi tidak memahami ilmu hakikat seringkali mengalami masalah “krisis identitas”. Di satu sisi, ia menjalankan syariat agama, tapi di sisi lain ia masih melakukan banyak kejahanatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.⁶⁶

Barangkali inilah yang dimaksud Mohammad Zazuli dengan bahwa “segala bentuk penyembahan hanyalah kebohongan dan kepalsuan belaka kecuali bagi orang awam”, karena mereka hanya melakukan syariat tanpa mereka mengetahui tujuan dan maksud dari syariat tersebut. Sehingga banyak diantara mereka yang masih melakukan kejahatan.

65 Ibid.

⁶⁶ Zazuli, *Syekh Siti Jenar*, 54.

Shalat dan dhikir menurut Syekh Siti Jenar bukan perintah Allah, tetapi semata-mata keluar dari dasar atau kesimpulan budi manusia. Setiap tarikan nafas merupakan shalat untuk diri pribadi manusia sendiri yang berarti untuk Tuhan semata. Karena itu ia (manusia) boleh menjadikan upacara shalat sendiri sebagai suatu isyarat atau sebagai sindiran saja. Selain itu, Syekh Siti Jenar juga beranggapan bahwa di dunia ini orang bukan hidup tetapi mati. Di dunia tiadalah abadi, sedangkan dalam mati itulah dia hidup karena sesudah itu akan ada kekekalan di akhirat.⁶⁷

Pemikiran dari Syekh Siti Jenar ini tidak seharusnya diajarkan kepada orang awam, yang ketika itu masih dalam peralihan agama Hindu-Budha ke Islam. Simuh membagi masyarakat menurut logika sufisme menjadi dua golongan, yaitu golongan *khawas* dan golongan awam. Orang-orang yang mampu mencapai makrifat, disebut golongan *khawas* atau para wali (*the saints*) dan golongan awam, yang tidak mampu mengadakan hubungan langsung dengan alam gaib dan Tuhan.⁶⁸

Pada masa kini terdapat ordo-ordo tarekat kejawen atau aliran kebatinan, seperti: Paguyuban Sumarah, Panguyuban Ngesthi Tunggal, Ajaran Tri Purusa, Saptadarma, Susila Buddhi Darma (Subud), Politikisasi Penghayat Kepercayaan.⁶⁹ Kebatinan Islam versi tasawuf juga mengalami perkembangan pesat, seperti:

⁶⁷ Widjisaksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, 52.

⁶⁸ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2013), 168.

69 Ibid.

Tarekat Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Syattariyah, Tijaniyah, Rifaiyah, Sammaniyah, Sadzaliyah dan tarekat lainnya.⁷⁰

Menurut Simuh, Diantara ordo-ordo tarekat atau aliran kebatinan kejawen tersebut banyak yang memiliki pemikiran yang sama dengan Syekh Siti Jenar, yaitu *manunggaling kawula Gusti* atau *jumbuhing kawula Gusti*, bahwa manusia berasal dari pancaran Allah. Yakni Allah diibaratkan sebagai sumber api yang Agung, manusia merupakan *pletikan* api Illahi.

⁷⁰ Masyhudi, *Tasawwuf Aliran Kiri*, 28.